Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso
Vol. 11 No. 2. September 2026 No Halaman. 282-295
https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso
DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.620

Tuhan yang Sama atau Konsep yang Berbeda? Kajian Komparatif dalam Teologi Agama-Agama

Freby Marvin Rares (1) Sarah Farneyanan (2) Julio Eleazer Nendissa (3) Ambarwaty Pratiwi I.P. Taturu (4)

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado (1) (2) (3) (4)
Email: marvin.rares@gmail.com

ABSTRACT

Theological debate regarding divine unity is a significant issue in interfaith dialogue, particularly concerning whether the God worshipped in various religions is the same God. This study aims to analyze theological perspectives on the identity of God in Islam, Christianity, Judaism, Hinduism, and Buddhism, and to examine whether a shared reference to the Divine can be understood as theological identity regarding God. The research employs a literature review method utilizing a comparative analysis of theological sources, academic studies on religion, and the typologies of exclusivism, inclusivism, and pluralism. The findings indicate that Islam, Christianity, and Judaism share stronger common ground in acknowledging a single God as the source and creator of all things, despite fundamental differences regarding God's nature and the understanding of the relationship between God and humanity. Hinduism exhibits a diversity of concepts regarding the Divine ranging from the understanding of a singular divine reality to various divine manifestations whereas Buddhism does not place the concept of a creator God at the center of its teachings. The analysis demonstrates that a shared designation or acknowledgment of a divine reality does not automatically prove that all religions understand God in an identical theological sense. This study argues that the question of whether the God of various religions is the same God requires a distinction between a shared reference to the Divine and a shared theological understanding of God. These findings provide a foundation for interfaith dialogue that acknowledges common ground while respecting the fundamental differences of each religious tradition.

***Keywords**: Divine Unity; the Same God; Theology of Religions; Inter-Religious.*

ABSTRAK

Perdebatan teologis mengenai kesatuan ilahi menjadi salah satu isu penting dalam dialog antaragama, khususnya terkait pertanyaan apakah Tuhan yang diyakini dalam berbagai agama merujuk pada Tuhan yang sama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan teologi agama-agama mengenai identitas Tuhan dalam Islam, Kristen, Yudaisme, Hindu, dan Buddha serta mengkaji apakah kesamaan rujukan kepada Yang Ilahi dapat dipahami sebagai kesamaan Tuhan secara teologis. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan analisis perbandingan terhadap sumber-sumber teologis dan kajian akademik mengenai agama-agama serta tipologi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam, Kristen, dan Yudaisme memiliki titik temu yang lebih kuat dalam pengakuan terhadap satu Allah sebagai sumber dan pencipta segala sesuatu, meskipun terdapat perbedaan mendasar mengenai sifat Allah dan cara memahami relasi Allah dengan manusia. Hindu menunjukkan keragaman konsepsi ketuhanan, mulai dari pemahaman terhadap realitas ilahi yang esa hingga manifestasi ilahi yang beragam, sedangkan Buddha tidak menempatkan konsep Tuhan pencipta sebagai pusat ajaran. Analisis tersebut menunjukkan bahwa kesamaan penyebutan atau pengakuan terhadap realitas ilahi tidak secara otomatis membuktikan bahwa semua agama memahami Tuhan dalam pengertian teologis yang identik. Penelitian ini berargumentasi bahwa pertanyaan mengenai apakah Tuhan berbagai agama adalah Tuhan yang sama perlu dibedakan antara kesamaan referensi terhadap Yang Ilahi dan kesamaan pemahaman teologis tentang Allah. Temuan ini memberikan dasar bagi dialog antaragama yang mengakui titik temu sekaligus menghormati perbedaan fundamental setiap tradisi keagamaan.

Kata Kunci: Kesatuan Ilahi; Tuhan yang Sama; Teologi Agama-Agama; Dialog Antargama.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Article history

Received: 04 Februari 2026	Revised: 29 September 2026	Accepted: 10 Oktober 2026	Published: 07 Oktober 2026

Citation (APA Style): Rares, F. M., Farneyanan, S., Nendissa, J. E., & Taturu, A. P. I. (2026). The Same God or a Different Concept? A Comparative Study in the Theology of Religions. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, *11*(2), 282–295. https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.620

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang Tuhan merupakan inti dari hampir semua agama, menjadi dasar dari kehidupan spiritual umat manusia. Di tengah keberagaman agama dan tradisi spiritual di dunia, muncul pertanyaan yang menarik dan mendalam: apakah semua agama sebenarnya berbicara tentang Tuhan yang sama? Istilah "sama" merujuk pada pertanyaan teologis mengenai kemungkinan bahwa agama-agama yang berbeda mengarahkan pengakuan iman kepada satu realitas ilahi yang sama. Kesamaan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa setiap agama memiliki pemahaman, sifat, kehendak, atau cara menyembah Tuhan yang identik. Istilah "sama" lebih tepat dipahami sebagai persoalan referensi terhadap realitas ilahi, yaitu apakah objek yang disebut sebagai Tuhan dalam tradisi-tradisi agama memiliki rujukan ontologis yang sama. Dengan demikian, kajian komparatif perlu membedakan antara kesamaan objek ketuhanan dan perbedaan konseptual mengenai hakikat Tuhan

Perdebatan mengenai kesatuan Tuhan bukanlah hal baru. Sejak dahulu kala, manusia telah berusaha memahami hakikat Tuhan, hubungan-Nya dengan dunia, dan umat manusia. Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, Tuhan dipahami sebagai entitas yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Transenden. Mengenai sifat Tuhan dalam agama-agama monoteistik berfungsi sebagai titik awal konseptual, bukan sebagai kesimpulan teologis yang menyamakan ketiga tradisi. Dalam Islam, keesaan Allah ditegaskan melalui konsep tawhid, sedangkan Yudaisme menekankan keesaan YHWH dalam kerangka perjanjian dan tradisi Taurat. Kekristenan memahami keesaan Allah dalam doktrin Tritunggal, yaitu satu hakikat ilahi dalam tiga pribadi. Oleh karena itu, istilah Mahakuasa dan transenden perlu ditempatkan dalam konteks teologis masing-masing. Dengan demikian, pembahasan menjadi lebih akademis karena mengakui persamaan monoteistik sekaligus mempertahankan kekhasan doktrinal setiap tradisi.Meski memiliki kesamaan dalam pengakuan terhadap Tuhan yang satu, perbedaan dalam penggambaran dan pemahaman-Nya sering kali menjadi topik perdebatan panjang dalam teologi. Sebaliknya, dalam agama seperti Hindu dan Buddha, konsep tentang Tuhan memiliki perbedaan signifikan.

Dalam tradisi Hindu, Brahman sebaiknya dipahami sebagai konsep metafisis mengenai realitas tertinggi yang memiliki beragam penafsiran dalam aliran Hindu, sehingga tidak selalu dapat disamakan dengan Tuhan personal. Sementara itu, Buddhisme tidak mengenal Tuhan pencipta personal sebagai pusat ajaran, sehingga konsep "realitas tertinggi" juga perlu digunakan secara hati-hati agar tidak memaksakan kerangka teistik. Oleh karena itu, perbandingan sebaiknya menggunakan istilah seperti realitas tertinggi, hakikat keberadaan, tujuan pembebasan, dan jalan spiritual, dengan mempertimbangkan keragaman internal masing-masing tradisi. Sebaliknya, terdapat pemahaman tentang realitas tertinggi yang melampaui dunia materi. Pertanyaannya, apakah konsep-konsep ini merujuk pada entitas yang sama meskipun menggunakan istilah dan simbol yang berbeda? Tulisan tentang teologi agama-agama sudah banyak ditulis dari perspektif yang berbeda-beda. Terdapat tulisan dari Hasahatan menuis berbagai tantangan teologi agama-agama dengan

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

upaya mencari format dan tatanan hidup berdampingan rukun dan harmonis (Hutahaean, 2020).

Penelitian lainnya dari Anggi dan Joshua yang menulis tentang perbedaan agama dapat menjadi sumber permasalahan apabila tidak mampu diramu dengan baik. Selain itu, konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan pembela agamanya menjadi santer dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Hasiholan & Stevenson, 2023). Steve & Nancy meneliti konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai arena berteologi kontekstual (Gaspersz & Souisa, 2019). Meskipun ketiga penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah penelitian yang belum banyak tergarap. Ketiga penelitian berfokus pada tradisi Abrahamik atau perdebatan filosofis Barat. Sementara itu, tulisan yang secara sistematis membandingkan konsep ketuhanan dalam tradisi Abrahamik dengan tradisi non-Abrahamik, seperti Hindu dan Buddha, masih relatif terbatas, terutama yang membahas secara simultan pertanyaan "Tuhan yang sama atau konsep yang berbeda" dengan pendekatan komparatif yang seimbang. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan celah tersebut, novelty penelitian berupaya menghadirkan perbandingan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-konseptual, dengan menunjukkan bahwa perbedaan konsep Tuhan tidak selalu berarti tidak ada titik temu, dan sebaliknya, kesamaan istilah "Tuhan" tidak otomatis berarti merujuk pada realitas yang identik. Penelitian ini berusaha menghindari jebakan reduksionisme, baik yang menyamakan semua agama maupun yang menganggap perbedaan sebagai jurang yang tak terjembatani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kritis bagaimana konsep Tuhan dalam beberapa tradisi agama besar dipahami, dibandingkan, dan dimaknai dalam kerangka teologi agama-agama. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka komparatif yang dapat menjelaskan kapan perbedaan konsep Tuhan bersifat substantif dan kapan hanya bersifat terminologis, serta bagaimana hasil perbandingan tersebut dapat memberi kontribusi bagi dialog antariman yang lebih jujur dan dewasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud membuktikan superioritas salah satu tradisi, melainkan membuka ruang pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas pertanyaan "Tuhan yang sama atau konsep yang berbeda." Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak" secara sederhana, melainkan menuntut ketelitian konseptual, kepekaan historis, dan kerendahan hati teologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan secara kritis terhadap gagasan, konsep teologis, doktrin, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan dalam berbagai tradisi agama. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi terhadap buku teologi agama-agama, buku filsafat agama, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, ensiklopedia akademik, dan dokumen teologis yang relevan. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi tahun 2016–2026, dengan tetap menggunakan beberapa karya klasik yang diterbitkan sebelum periode tersebut apabila memiliki kedudukan penting dalam pembentukan teori atau pemikiran mengenai pluralisme, inklusivisme, eksklusivisme, dialog antaragama, dan konsep ketuhanan. Literatur mutakhir digunakan untuk melihat perkembangan diskursus kontemporer, sedangkan literatur klasik berfungsi sebagai landasan konseptual dan historis penelitian (Creswell, 2018).

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Semantic Scholar, Google Books, dengan menggunakan kata kunci seperti konsep Tuhan dalam agama-agama, Tuhan dalam Kekristenan dan Islam, Brahman dalam Hindu, konsep ketuhanan dalam Buddhisme, the concept of God in world religions, comparative theology, theology of religions, dan interreligious dialogue. Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan konsep ketuhanan (I Made Laut Mertha Jaya, 2020). Sumber yang bersifat populer, tidak memiliki dasar akademik yang jelas, atau tidak berkaitan langsung dengan persoalan penelitian tidak dijadikan sumber utama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dan analitis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai Tuhan dari setiap tradisi agama yang menjadi objek kajian. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan unsur yang dapat dibandingkan, seperti sifat Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia, konsep transendensi dan immanensi, persoalan personalitas Tuhan, serta hubungan antara Tuhan dan keselamatan. Setelah itu, setiap konsep dianalisis berdasarkan konteks teologis dan sumber ajarannya sehingga perbedaan istilah tidak langsung dianggap sebagai perbedaan hakikat. Data kemudian dibandingkan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan secara proporsional. Analisis juga memperhatikan keragaman internal masing-masing agama sehingga tidak menyederhanakan Hindu, Buddha, Islam, maupun Kekristenan sebagai tradisi yang memiliki satu pemahaman tunggal tentang Tuhan. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun sintesis teologis mengenai apakah penggunaan istilah "Tuhan yang sama" dapat dipertanggungjawabkan secara akademis atau justru perlu dibedakan berdasarkan konsep, bahasa, dan kerangka teologis masing-masing agama (Sarosa, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diarahkan pada pemahaman yang lebih kritis mengenai persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan dalam hubungan antaragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teologis dalam Agama Abrahamik

Agama-agama Abrahamik, khususnya Islam, Kristen, dan Yudaisme, memiliki hubungan historis dan genealogis yang dapat ditelusuri melalui tradisi Abraham serta berbagai warisan narasi, tokoh, dan teks keagamaan yang saling berhubungan (Afdillah, 2016). Namun, kedekatan historis tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya kesamaan doktrin mengenai identitas, sifat, wahyu, dan relasi Tuhan dengan manusia. Ketiga agama tersebut sama-sama menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan iman, tetapi mengembangkan artikulasi teologis yang berbeda mengenai siapa Tuhan, bagaimana sifat-sifat-Nya dipahami, bagaimana wahyu diterima dan ditafsirkan, serta bagaimana manusia berelasi dengan-Nya. Dalam Yudaisme, pemahaman tentang keesaan Tuhan berkaitan erat dengan monoteisme Israel dan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Kekristenan mempertahankan pengakuan terhadap Allah yang esa, tetapi memahami keesaan tersebut dalam kerangka doktrin Trinitas dan karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Sementara itu, Islam menegaskan tauhid sebagai prinsip fundamental yang menekankan keesaan dan keunikan Allah serta menolak penyekutuan terhadap-Nya (Nendissa et al., 2024). Dengan demikian, pembahasan mengenai Tuhan dalam ketiga agama tersebut perlu membedakan secara tegas antara kesamaan yang berasal dari hubungan historis-genealogis dan perbedaan yang berkembang dalam konstruksi doktrin

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

masing-masing. Perbandingan tidak cukup hanya menunjukkan bahwa ketiganya mengakui Tuhan yang esa, tetapi perlu mengkaji bagaimana masing-masing tradisi mendefinisikan identitas Tuhan, sifat-sifat-Nya, bentuk wahyu, serta pola relasi antara Tuhan dan manusia. Pendekatan tersebut memungkinkan kajian tentang keesaan Tuhan dilakukan secara lebih proporsional, tanpa menyamakan konsep-konsep teologis yang secara historis berkaitan tetapi secara doktrinal dapat memiliki makna yang berbeda.

Islam: Tawhid (Keesaan Allah)

Dalam Islam, tawhid menjadi dasar keimanan. Tawhid tidak hanya berarti percaya bahwa Tuhan itu satu, tetapi juga menegaskan keunikan Tuhan, tanpa sekutu atau perantara, dan berada di luar pemahaman manusia. Tawhid merupakan inti teologi Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan yang absolut, tanpa sekutu atau perantara. Tawhid terdiri dari tiga dimensi utama:(Sari et al., 2024)

Tawhid al-Rububiyyah: Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Segala sesuatu di dunia bergantung pada kehendak-Nya. Keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta.

Tawhid al-Uluhiyyah: Hanya Tuhan yang layak disembah. Semua bentuk ibadah, seperti doa dan puasa, harus ditujukan hanya kepada-Nya. Penyembahan selain kepada Tuhan dianggap syirik, dosa besar dalam Islam. Keesaan Allah dalam ibadah dan penyembahan.

Tawhid al-Asma wa al-Sifat: Tuhan memiliki nama-nama dan sifat-sifat sempurna yang tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya. Meskipun Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifat Tuhan, sifat-sifat ini tidak boleh dipahami secara antropomorfik. Keesaan dalam nama dan sifat-sifat-Nya.

Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhan lebih menekankan ketaatan dan penghormatan melalui ibadah. Tuhan dipandang transenden dan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia, tetapi dapat dikenali melalui wahyu yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Namun, konsep tawhid ini sering dipandang berbeda dalam dialog antaragama, terutama oleh Kristen dan Yudaisme, yang cenderung melihat tawhid sebagai kurang menggambarkan hubungan personal dengan Tuhan. Pemahaman ini menegaskan perbedaan absolut antara Allah dan makhluk-Nya, menolak segala bentuk penyamaan dengan ciptaan. Tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya Tawhid sebagai inti akidah Islam. Al-Ghazali, misalnya, dalam Tahafut al-Falasifah, mengkritik pendekatan filsafat Yunani yang mencoba memahami Tuhan secara rasional, dengan menegaskan bahwa Tuhan hanya dapat dipahami melalui wahyu (Irwan Arfin et al., 2021).

Kristen: Trinitas sebagai Kesatuan Ilahi

Teologi Kristen berpusat pada doktrin Trinitas, yang menggambarkan Tuhan sebagai satu kesatuan dalam tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Setiap pribadi memiliki esensi ilahi yang sama, meskipun berbeda dalam peran dan manifestasi-Nya. Trinitas dianggap sebagai inti ajaran Kristen dan menjadi dasar hubungan umat dengan Tuhan. Meskipun demikian, doktrin ini kerap dikritik karena kompleksitas filosofisnya. Tokoh seperti Tertullian dan Athanasius berusaha menunjukkan bahwa Trinitas tetap konsisten dengan monoteisme (Ruku, 2021). Namun, beberapa kelompok seperti Unitarian menolak doktrin ini sebagai penyimpangan dari ajaran awal. Dalam perspektif agama-agama monoteistik lain seperti Islam dan Yudaisme, Trinitas sering dianggap bertentangan dengan keesaan Tuhan yang sejati.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Trinitas menegaskan bahwa Tuhan adalah relasional, sehingga memungkinkan umat Kristen untuk mengalami hubungan langsung dengan Tuhan melalui doa, Yesus, dan Roh Kudus. Meski begitu, doktrin ini sering menjadi titik perbedaan dengan Islam dan Yudaisme. Dalam Islam, Trinitas dianggap menyimpang dari konsep tauhid, sementara dalam Yudaisme, ide ini dinilai tidak sejalan dengan monoteisme yang murni (Paparang, 2020). Selain itu, beberapa kelompok Kristen, seperti Unitarian, juga menolak Trinitas karena menganggapnya sebagai tambahan yang tidak diperlukan dalam ajaran Yesus.

Yudaïsme: Monoteisme Etis

Dalam Yudaisme, Tuhan dipahami sebagai satu-satunya yang layak disembah, memiliki hubungan personal dengan umat-Nya, dan memberikan pedoman moral melalui hukum-hukum dalam Torah. Pandangan ini dikenal sebagai monoteisme etis, yang menekankan Tuhan sebagai pengatur kehidupan manusia berdasarkan nilai-nilai moral. Pemahaman tentang Tuhan dalam Yudaisme berkembang dari konsep yang lebih antropomorfis menuju gambaran yang transenden. Dalam teks-teks seperti Talmud, terdapat perdebatan tentang sifat Tuhan, termasuk hubungan antara transendensi dan imanensi-Nya (Lumingkewas, 2019). Bagi agama-agama seperti Islam dan Kristen, konsep Tuhan dalam Yudaisme mungkin dianggap lebih jauh atau abstrak dibandingkan dengan pandangan mereka sendiri.

Hindu: Brahman sebagai Realitas Tertinggi

Dalam agama Hindu, Tuhan dipahami sebagai Brahman, realitas tertinggi yang tidak terbatas dan tidak terdefinisi. Brahman dianggap sebagai kesatuan yang melampaui segala dualitas, meskipun dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti Vishnu, Shiva, atau Dewi Durga. Filsafat Advaita Vedanta menggambarkan dunia sebagai ilusi (Maya), dengan Brahman sebagai realitas sejati. Pandangan ini berbeda dengan konsep monoteistik agama Abrahamik, yang cenderung menggambarkan Tuhan secara personal (Joyo & Murtiningsih, 2021). Agama Hindu menawarkan banyak jalan untuk memahami Tuhan, termasuk melalui ritual, yoga, atau meditasi. Namun, konsep Brahman sering dikritik oleh agama monoteistik karena dianggap terlalu abstrak atau tidak personal.

Buddhisme: Nirvana dan Non-Teisme

Buddhisme tidak memiliki konsep Tuhan personal seperti dalam agama Abrahamik atau Hindu. Fokusnya adalah pada pencapaian Nirvana, yaitu pembebasan dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali. Dalam Buddhisme, realitas tertinggi lebih berupa keadaan kesadaran yang tercerahkan daripada entitas yang mengatur dunia (Arimbawa, 2022). Meskipun tidak mengakui Tuhan dalam pengertian tradisional, beberapa aliran seperti Mahayana memperkenalkan konsep Bodhisattva, sosok semi-ilahi yang membantu umat mencapai pencerahan. Pandangan ini sering dianggap lebih universal, tetapi tetap berbeda dari teisme konvensional.

Meskipun Islam, Kristen, Yudaisme, Hindu, dan Buddhisme sama-sama memiliki perhatian terhadap pertanyaan mendasar mengenai realitas tertinggi, asal-usul kehidupan, dan relasi manusia dengan yang transenden, masing-masing tradisi memiliki konsep teologis yang berbeda. Islam, Kristen, dan Yudaisme secara umum menegaskan kepercayaan kepada Allah yang esa sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan, meskipun ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam memahami hakikat, sifat, dan relasi Allah dengan manusia. Hindu memiliki keragaman pemahaman mengenai realitas ilahi, termasuk konsep Brahman serta berbagai bentuk manifestasi dan devosi kepada dewa-dewa, sehingga tidak dapat direduksi ke

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

dalam satu formulasi tunggal mengenai Tuhan. Sementara itu, Buddhisme pada umumnya tidak berangkat dari pengakuan terhadap Tuhan personal sebagai pencipta dan pengatur kehidupan, melainkan berpusat pada persoalan penderitaan, karma, pembebasan, dan pencapaian nirwana. Dengan demikian, persamaan antartradisi keagamaan lebih tepat dipahami pada tingkat perhatian terhadap realitas transenden, makna kehidupan, dan keselamatan atau pembebasan manusia, sedangkan konsep mengenai Tuhan, realitas tertinggi, penciptaan, dan hubungan manusia dengan yang ilahi menunjukkan perbedaan yang substantif sesuai dengan tradisi dan sumber ajaran masing-masing.

Perbandingan Konsep Tuhan

Perbandingan konsep Tuhan dalam teologi agama-agama merupakan kajian yang penting karena istilah "Tuhan" tidak selalu menunjuk pada pengertian, sifat, atau relasi ilahi yang sama dalam setiap tradisi keagamaan. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyebutan nama atau istilah, tetapi juga menyangkut hakikat realitas tertinggi, hubungan antara yang ilahi dan manusia, tujuan kehidupan beragama, serta cara manusia memahami keselamatan atau pembebasan. Oleh sebab itu, perbandingan konsep Tuhan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menyederhanakan keragaman internal masing-masing agama ke dalam satu kategori yang seragam.

Dalam Kekristenan, konsep Tuhan secara umum berpusat pada keyakinan terhadap satu Allah yang esa, personal, dan berelasi dengan ciptaan. Kepercayaan tersebut dirumuskan melalui doktrin Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang tidak dipahami sebagai tiga Allah, melainkan satu Allah dalam tiga pribadi. Allah dipahami sebagai pencipta, pemelihara, dan penyelamat manusia. Relasi Allah dengan manusia tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga personal dan historis. Dalam kesaksian Alkitab, Allah menyatakan diri melalui karya penciptaan, sejarah Israel, para nabi, dan secara khusus melalui Yesus Kristus (Pabisa et al., 2024). Oleh karena itu, pengenalan terhadap Allah dalam Kekristenan berkaitan erat dengan penyataan diri Allah dan hubungan kasih-Nya dengan manusia.

Dalam Islam, Allah dipahami sebagai satu-satunya Tuhan yang mutlak dan tidak terbagi. Konsep tauhid menjadi dasar utama dalam memahami Allah sebagai pencipta, penguasa, dan hakim atas seluruh kehidupan. Al-Qur'an menegaskan keesaan Allah secara kuat, terutama dalam Surah Al-Ikhlas yang menyatakan bahwa Allah adalah Esa dan tidak memiliki kesetaraan. Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan, seperti Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan melalui ketundukan, ketaatan, ibadah, dan tanggung jawab moral (Tanjung, 2023). Dengan demikian, konsep ketuhanan Islam menekankan keesaan Allah sekaligus perbedaan mendasar antara Sang Pencipta dan ciptaan.

Sementara itu, dalam Hindu, konsep mengenai realitas ilahi memiliki keragaman yang lebih kompleks. Brahman dalam sejumlah tradisi filosofis Hindu dipahami sebagai realitas tertinggi yang melampaui keterbatasan kategori manusia. Namun, tradisi Hindu juga mengenal bentuk-bentuk penghayatan terhadap yang ilahi melalui berbagai dewa dan bentuk personal, seperti Vishnu, Shiva, dan Devi. Hubungan antara Brahman dan berbagai manifestasi ilahi tersebut dipahami secara berbeda menurut aliran dan filsafat Hindu (Juli Ariawan, 2026). Oleh karena itu, menyamakan Brahman secara langsung dengan konsep Tuhan personal dalam agama monoteistik dapat menghasilkan penyederhanaan konseptual.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Berbeda dari ketiga tradisi tersebut, Buddhisme tidak menempatkan keberadaan Tuhan pencipta sebagai pusat ajaran. Fokus utama Buddhisme berkaitan dengan persoalan penderitaan, sebab penderitaan, kemungkinan berakhirnya penderitaan, dan jalan menuju pembebasan. Konsep seperti Nirvana lebih berkaitan dengan pembebasan dari siklus penderitaan daripada keberadaan suatu pribadi ilahi yang menciptakan alam semesta. Namun, Buddhisme juga memiliki keragaman tradisi dan perkembangan konseptual sehingga tidak tepat menggambarkannya hanya sebagai "agama tanpa Tuhan" tanpa menjelaskan konteks doktrinalnya (Syahputra et al., 2025).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan mendasar dalam cara agama-agama memahami realitas tertinggi. Persamaannya dapat ditemukan dalam perhatian terhadap pertanyaan mengenai asal-usul kehidupan, makna keberadaan manusia, kehidupan moral, dan tujuan akhir manusia. Akan tetapi, persamaan tema tidak otomatis menunjukkan bahwa setiap agama memiliki konsep Tuhan yang identik. Perbedaan mengenai keesaan Allah, personalitas Tuhan, relasi pencipta dan ciptaan, hakikat Brahman, serta posisi Nirvana memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan dibentuk oleh kerangka teologis dan filosofis yang berbeda. Karena itu, pertanyaan "Tuhan yang sama atau konsep yang berbeda?" perlu dijawab melalui pembedaan antara kesamaan referensi, kesamaan istilah, dan kesamaan konsep. Pendekatan komparatif yang kritis tidak bertujuan memaksakan keseragaman, tetapi memperlihatkan secara objektif titik temu dan perbedaan sehingga dialog antaragama dapat berlangsung berdasarkan pemahaman yang lebih tepat terhadap keyakinan masing-masing tradisi.

Perspektif Teologi Agama-Agama tentang Kesatuan Ilahi

Kesatuan ilahi merupakan salah satu tema penting dalam teologi agama-agama karena berhubungan dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat Allah, keberagaman pengalaman religius, dan hubungan antarkepercayaan. Dalam konteks masyarakat plural, pembahasan mengenai kesatuan ilahi tidak hanya berkaitan dengan upaya menemukan persamaan di antara agama-agama, tetapi juga menyangkut persoalan bagaimana setiap tradisi memahami realitas tertinggi berdasarkan sumber ajaran, pengalaman iman, dan perkembangan pemikiran teologisnya.

Oleh sebab itu, konsep tentang satu realitas ilahi tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai anggapan bahwa semua agama memiliki konsep Tuhan yang sama. Kesamaan istilah mengenai Allah atau realitas tertinggi belum tentu menunjukkan kesamaan pengertian teologis.

Dalam kekristenan, kesatuan ilahi secara mendasar berkaitan dengan monoteisme dan pengakuan terhadap Allah yang esa. Ulangan 6:4 menegaskan, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." Pengakuan tersebut menjadi dasar penting bagi iman Israel dan kemudian memperoleh pengembangan dalam iman Kristen melalui pemahaman tentang Allah Tritunggal. Kekristenan tidak memahami keesaan Allah sebagai kesendirian yang meniadakan relasi, tetapi sebagai keesaan Allah yang dinyatakan dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, kesatuan ilahi dalam teologi Kristen memiliki dimensi relasional dan historis yang tampak dalam karya penciptaan, keselamatan, dan penyertaan Allah terhadap manusia. Pengakuan terhadap Allah yang esa sekaligus tidak menghilangkan kekhasan iman Kristen mengenai Yesus Kristus sebagai pusat karya keselamatan.

Dalam tradisi Islam, kesatuan ilahi dirumuskan secara kuat melalui konsep tauhid. Allah dipahami sebagai satu, unik, dan tidak memiliki sekutu. Surah Al-Ikhlas menegaskan keesaan Allah dan menolak

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

penyamaan Allah dengan makhluk. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kesatuan ilahi dalam Islam bukan sekadar pengakuan terhadap adanya satu Tuhan, melainkan juga penegasan mengenai keunikan dan ketakterbandingan Allah. Ketika teologi agama-agama membandingkan monoteisme Kristen dan Islam, terdapat titik temu berupa pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi terdapat pula perbedaan mendasar mengenai sifat Allah, hubungan Allah dengan manusia, serta cara memahami wahyu dan keselamatan.

Pembahasan menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan tradisi Hindu dan Buddha. Dalam Hindu, realitas tertinggi sering dibicarakan melalui konsep Brahman, tetapi keragaman aliran Hindu membuat konsep tersebut tidak dapat direduksi menjadi satu pengertian yang seragam tentang "Tuhan". Brahman dalam sejumlah tradisi dipahami sebagai realitas mutlak yang melampaui kategori-kategori biasa mengenai personalitas ilahi. Sementara itu, Buddhisme pada umumnya tidak menempatkan Allah pencipta personal sebagai pusat ajaran. Fokus utama Buddhisme berkaitan dengan penderitaan, sebab penderitaan, pembebasan, dan jalan menuju pencerahan (Juli Ariawan, 2026). Semua agama mengajarkan Tuhan yang sama dapat mengabaikan perbedaan fundamental dalam struktur keyakinan masing-masing tradisi.

Dalam teologi agama-agama, kesatuan ilahi dengan demikian perlu dibahas melalui pendekatan komparatif yang menghargai persamaan sekaligus perbedaan. Pendekatan tersebut tidak bertujuan menghapus identitas teologis agama-agama, tetapi memahami bagaimana masing-masing tradisi menjelaskan realitas tertinggi. Kesatuan dapat ditemukan pada tingkat tertentu, misalnya dalam perhatian terhadap realitas transenden, sumber kehidupan, atau orientasi manusia kepada sesuatu yang melampaui dirinya. Namun, kesamaan tersebut tidak otomatis membuktikan identitas konseptual. Dengan demikian, kesatuan ilahi sebaiknya dipahami sebagai persoalan teologis yang terbuka untuk kajian kritis, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan dialog antaragama berlangsung secara akademis tanpa memaksakan satu konsep ketuhanan kepada seluruh tradisi agama.

Analisis Kesatuan Ilahi dalam Dialog Antaragama

Kesatuan Tuhan merupakan prinsip penting dan mendalam dalam dialog antaragama. Banyak agama besar dunia, seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, memiliki pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai realitas yang esensial dan transenden. Sementara itu, agama-agama seperti Hindu dan Buddha memiliki pandangan yang lebih beragam, mulai dari konsep Brahman yang tak terbatas dalam Hindu hingga konsep Nirvana dalam Buddha, yang cenderung lebih abstrak atau bahkan non-teistik (Kaha, 2020).

Dalam dialog antaragama, pertanyaan tentang apakah Tuhan yang disembah oleh berbagai agama adalah Tuhan yang sama dapat didekati melalui dua perspektif utama: eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme, yang umum di kalangan kelompok dalam agama-agama Abrahamik, menyatakan bahwa hanya ada satu jalan yang benar menuju Tuhan, yakni melalui keyakinan terhadap ajaran agama tertentu (I. Y. M. Lattu, 2018). Sebagai contoh, dalam tradisi Kristen, konsep Trinitas menjadi inti pemahaman tentang Tuhan yang membedakannya dari agama-agama lain. Sebaliknya, pendekatan inklusivisme, yang diadopsi dalam beberapa pandangan modern, berargumen bahwa berbagai ekspresi religius dapat mengarah pada pemahaman yang sama tentang Tuhan yang transenden, meskipun melalui cara yang berbeda.

Dialog antaragama sering berfokus pada pencarian kesamaan, terutama dalam memahami Tuhan sebagai sumber dari segala kehidupan (I. Lattu, 2016). Dalam agama-agama Abrahamik, konsep kesatuan Tuhan menjadi inti dari ajaran monoteistik masing-masing. Islam, misalnya, menegaskan konsep Tawhid,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu, tidak terbagi, dan tidak memiliki sekutu. Dalam Kekristenan, meskipun terdapat doktrin Trinitas yang mengajarkan keberadaan tiga pribadi ilahi Bapa, Anak, dan Roh Kudus esensi Tuhan tetap dipahami sebagai satu dan mutlak. Meski konsep ini lebih kompleks dibandingkan monoteisme sederhana, ia tetap menekankan kesatuan ilahi. Sementara itu, Yudaisme menggambarkan Tuhan sebagai YHWH (Yahweh), Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta yang bertindak sesuai kehendak-Nya (Titaley, 2013). Ketiga agama ini menjunjung tinggi prinsip kesatuan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat.

Kesatuan Tuhan, dalam konteks ini, tidak hanya menyangkut esensi atau sifat Tuhan yang sama, tetapi juga bagaimana Tuhan dipahami dalam pengalaman beragama masing-masing tradisi. Pertanyaan inti yang sering muncul adalah apakah Tuhan yang disembah dalam agama-agama berbeda sebenarnya sama (Latuheru et al., 2020). Ini menjadi topik penting dalam dialog antaragama, yang tidak hanya menyoroti perbedaan doktrinal, tetapi juga berusaha menemukan landasan bersama di balik berbagai pemahaman tersebut.

Meski demikian, upaya mempertemukan berbagai pandangan agama dalam pembahasan mengenai Tuhan menghadapi tantangan karena setiap tradisi memiliki bahasa, konsep, dan kerangka teologis yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengasumsikan bahwa Tuhan dalam setiap agama memiliki "esensi yang sama", sebab kesamaan tersebut perlu dibuktikan melalui kriteria yang dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, kesamaan konsep tentang Tuhan dapat dikaji melalui beberapa aspek, yaitu nama atau sebutan ilahi, sifat-sifat yang dilekatkan kepada-Nya, identitas atau hakikat-Nya, tindakan ilahi terhadap manusia dan dunia, sumber atau bentuk wahyu yang menjadi dasar pengenalan terhadap Tuhan, objek penyembahan, serta pemahaman mengenai realitas tertinggi. Misalnya, Islam menegaskan keesaan Allah melalui konsep tauhid, sedangkan Kekristenan memahami Allah dalam doktrin Trinitas sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Keduanya sama-sama berbicara mengenai Allah sebagai realitas ilahi yang menjadi pusat iman dan penyembahan, tetapi memiliki formulasi mengenai identitas dan relasi internal Allah yang berbeda secara mendasar. Menurut penulis, pertanyaan mengenai apakah Tuhan yang disembah dalam agama-agama tersebut benar-benar sama tidak dapat dijawab hanya berdasarkan adanya kemiripan istilah atau pengakuan terhadap realitas ilahi. Kesamaan perlu dibedakan antara kesamaan objek penyembahan, kesamaan sifat-sifat ilahi, kesamaan identitas, dan kesamaan konsep mengenai realitas tertinggi. Dalam konteks ini, inklusivisme teologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami kemungkinan adanya keterhubungan atau kesamaan rujukan ilahi di tengah perbedaan pemahaman agama, tetapi pendekatan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh agama menyembah Tuhan yang identik. Oleh sebab itu, analisis komparatif perlu menilai secara kritis titik temu dan titik perbedaan berdasarkan kriteria tersebut agar kesimpulan mengenai "Tuhan yang sama" atau "konsep yang berbeda" memiliki dasar teologis yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tantangan Dalam Mengintegrasikan Berbagai Perspektif Agama

Salah satu tantangan utama dalam dialog antaragama adalah bagaimana menyatukan berbagai perspektif agama tanpa menghilangkan keunikan masing-masing ajaran. Dalam beberapa kasus, upaya mencari kesamaan pandangan tentang Tuhan dapat berujung pada pengabaian perbedaan penting. Misalnya,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

pandangan Kristen tentang Tuhan sering direduksi menjadi konsep monoteisme sederhana, yang mengabaikan doktrin Trinitas. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan teologi secara berlebihan tetapi juga dapat dianggap mengabaikan inti kepercayaan Kristen. Sebaliknya, mengesampingkan kesamaan antaragama juga dapat memperburuk konflik dan ketegangan. Pandangan eksklusif yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang benar cenderung memperdalam polarisasi antarumat beragama dan menghambat dialog yang produktif. Karena itu, diperlukan keseimbangan antara menghormati perbedaan dan mencari titik temu yang memungkinkan interaksi konstruktif antara berbagai tradisi agama.

Mengintegrasikan pandangan agama yang berbeda dalam memahami Tuhan memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana perbedaan fundamental dalam setiap tradisi dapat dijembatani. Ini adalah tugas yang menantang, mengingat setiap agama memiliki simbol dan bahasa khas untuk menggambarkan sifat dan esensi Tuhan (Yewango, 2014). Sebagai contoh, dalam agama Hindu, Tuhan sering digambarkan melalui banyak dewa yang mencerminkan berbagai aspek Brahman, yang berbeda jauh dari pandangan agama Abrahamik yang menekankan keesaan Tuhan.

Proses ini membutuhkan ruang dialog yang inklusif, di mana semua pihak dapat berbagi pandangan tanpa saling menghakimi atau merasa lebih unggul. Dialog teologis tidak seharusnya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga harus diterapkan dalam interaksi antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda. Kesadaran bahwa setiap agama pada dasarnya mencari kebenaran yang sama dapat mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meskipun dengan pemahaman yang berbeda. Namun, tantangan ini sering terhambat oleh rasa takut atau kecurigaan terhadap agama lain. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan mengutamakan pemahaman serta penerimaan perbedaan, daripada tergesa-gesa mencari kesamaan.

Harmoni dan Perdamaian melalui Pemahaman tentang Kesatuan Tuhan

Dari sudut pandang sosial, konsep kesatuan Tuhan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan harmoni antaragama. Ketika umat beragama menyadari bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan dalam memahami Tuhan, mereka tetap merujuk pada satu entitas ilahi yang sama, hal ini dapat mendorong terciptanya rasa saling menghormati dan pengertian di antara mereka (Walean, 2021). Dialog antaragama yang berlandaskan pemahaman akan kesatuan Tuhan dapat berperan penting dalam membangun hubungan yang damai antara komunitas-komunitas beragama. Dalam masyarakat yang semakin majemuk, di mana berbagai agama hidup berdampingan, penting untuk ditekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang Tuhan, pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan yang Maha Esa dapat menjadi landasan untuk membangun solidaritas antar agama, dengan saling menghormati ajaran dan praktik masing-masing.

Pemahaman tentang kesatuan Tuhan mengajarkan bahwa walaupun cara pandang terhadap Tuhan berbeda-beda, semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai universal seperti kebaikan, perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Dengan menekankan kesamaan ini, umat beragama dapat bersatu untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial besar seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik. Dengan kata lain, meskipun cara beribadah kepada Tuhan berbeda, mereka tetap bisa bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kasih sayang.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Selain itu, pandangan tentang Tuhan yang satu juga membuka peluang kolaborasi di antara pemimpin agama dalam menghadapi berbagai krisis kemanusiaan. Sejarah telah menunjukkan bahwa para pemimpin dari berbagai tradisi agama sering bersatu untuk mengatasi isu-isu sosial besar seperti perang, bencana alam, dan ketidakadilan. Melalui pemahaman tentang kesatuan Tuhan, mereka dapat lebih mudah membangun kerja sama, mengesampingkan perbedaan teologis demi mencapai tujuan bersama. Ketika agama-agama bekerja bersama menuju tujuan yang sama, hasilnya sering kali memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebagai contoh, berbagai inisiatif perdamaian yang melibatkan pemimpin agama, seperti Konferensi Perdamaian Agama Dunia atau Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang disepakati oleh berbagai organisasi agama, dapat menjadi contoh bagaimana pemahaman kesatuan Tuhan dapat berkontribusi besar dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Risiko dan Bahaya Relativisme dalam Pluralisme Agama

Pluralisme agama juga mengandung risiko besar, terutama dalam bentuk relativisme. Relativisme agama menyatakan bahwa tidak ada agama yang lebih benar daripada yang lain, dan semuanya mengarah pada kebenaran yang sama. Meskipun ini tampak memberikan ruang untuk toleransi dan saling menghargai, ada potensi bahaya karena pendekatan ini bisa mengaburkan perbedaan mendasar antar agama dan bahkan merusak integritas masing-masing agama. Meskipun pluralisme memberi kebebasan beragama, hal ini bisa menyebabkan penurunan keteguhan dalam memahami ajaran agama sendiri. Relativisme dapat mendorong pandangan bahwa semua agama pada akhirnya menuju Tuhan yang sama, tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan mendasar dalam keyakinan teologis dan moral.

Relativisme bisa berimplikasi serius, terutama dalam hal moralitas dan etika. Jika semua jalan menuju Tuhan dianggap setara, ini bisa menyebabkan kebingungan mengenai nilai-nilai moral. Bukankah agama mengajarkan apa yang benar dan salah? Oleh karena itu, dialog antaragama seharusnya tidak hanya fokus pada kesamaan, tetapi juga harus mengakui dan membahas perbedaan mendalam terkait kebenaran moral dan doktrinal. Sebagai contoh, agama-agama memiliki pandangan yang berbeda dalam hal kebenaran dan keadilan. Dalam Islam, hukum-hukum syariah sangat jelas dan diturunkan melalui wahyu, sementara dalam agama lain, seperti Buddhisme atau Hindu, sistem etika lebih fleksibel dan bergantung pada pencapaian pencerahan individu. Jika semua agama dianggap setara dalam hal kebenaran moral, hal ini bisa menurunkan kualitas moral dalam masyarakat.

Risiko lain adalah bahwa pluralisme agama, jika tidak dipahami dengan baik, dapat memicu konflik internal dalam komunitas agama itu sendiri. Misalnya, ketika umat Kristen atau Muslim berusaha memahami bahwa ajaran agama lain bisa dianggap benar, ini dapat mengguncang dasar iman mereka dan menyebabkan krisis identitas religius. Jika semua agama dianggap sama, maka tidak ada alasan untuk tetap setia pada ajaran agama tertentu, karena semuanya mengarah pada tujuan yang sama. Hal ini berpotensi menyebabkan kehilangan arah dalam komunitas agama, di mana prinsip-prinsip dasar yang telah lama dijunjung tinggi mulai dipertanyakan.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

KESIMPULAN

Kesatuan ilahi dalam perspektif teologi agama-agama menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai Tuhan dalam berbagai tradisi keagamaan, ada kesamaan mendasar yang dapat ditemukan, yaitu bahwa Tuhan dipahami sebagai realitas tertinggi, transenden, dan pencipta alam semesta. Dalam agama-agama Abrahamik, Tuhan sering dipahami secara lebih personal, seperti dalam konsep Trinitas Kristen, Tawhid dalam Islam, dan Monoteisme dalam Yudaisme. Di sisi lain, dalam agama-agama Timur seperti Hindu dan Buddha, kesatuan Tuhan lebih sering dipahami sebagai prinsip universal atau kekuatan kosmik yang tak terpisahkan, seperti Brahman dalam Hindu atau Nirvana dalam ajaran Buddha. Meskipun demikian, perbedaan dalam pemahaman tentang esensi dan manifestasi Tuhan serta cara Tuhan berhubungan dengan umat manusia menunjukkan tantangan dalam memahami apakah Tuhan yang sama ada di balik perbedaan tersebut.

Secara teologis, pertanyaan "Apakah Tuhan yang Sama?" lebih kompleks daripada sekadar jawaban iya atau tidak. Dari sudut pandang eksklusivisme, Tuhan yang sama hanya dapat dipahami dalam konteks satu agama tertentu, dengan klaim bahwa jalan keselamatan atau kebenaran hanya dapat ditemukan dalam agama tersebut. Sebaliknya, inklusivisme dan pluralisme menawarkan perspektif yang lebih terbuka, dengan mengakui bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara memandang Tuhan, ada kesatuan yang lebih dalam dalam pencarian akan Tuhan yang sama di berbagai tradisi agama. Dalam pandangan ini, kesatuan ilahi tidak hanya terletak pada identitas Tuhan, tetapi juga dalam pencarian dan penghayatan universal terhadap kekuatan transenden yang melampaui perbedaan agama. Namun, perspektif pluralis juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga integritas teologis setiap agama yang memiliki klaimnya sendiri tentang Tuhan yang benar.

REFERENSI

Afdillah, M. (2016). Teologi Ibrahim dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, dan Islam. *KALIMAH*, *14*(1), 97. https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363

Arimbawa, I. K. S. (2022). DIALEKTIKA PENCERAHAN BUDDHISME. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *13*(2), 149–163. https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1931

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Gaspersz, S., & Souisa, N. N. (2019). TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA, MENELISIK PENGEMBANGAN DAN TANTANGANNYA. *Harmoni*, *18*(2), 7–27. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.365

Hasiholan, A. M., & Stevenson, J. A. (2023). Teologi Agama-agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, *13*(1), 197–216. https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195

Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios*, *6*(2), 255. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136

I Made Laut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Irwan Arfin, M., alingka, & Mutmainnah. (2021). *Pengertian Dan Pembagian Tauhid*. https://doi.org/10.31219/osf.io/msx5v

Joyo, P. R., & Murtiningsih, S. (2021). Relevansi Ontologi Brahman dan Ātman dalam Kitab Īṣāvasya Upaniṣad dengan Pluralitas Agama di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *7*(01), 57–70. https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1228

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Juli Ariawan, I. K. (2026). DISKURSUS FILOSOFIS TENTANG KETUHANAN AGAMA HINDU: BRAHMAN, DEVA, AVATARA, DAN ISTADEVATA. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *17*(1), 76–84. https://doi.org/10.25078/sjf.v17i1.2726

Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, *4*(2), 132–148. https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165

Lattu, I. (2016). *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*. Fakultas Teologi-Universitas Kristen Satya Wacana.

Lattu, I. Y. M. (2018). *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Satya Wacana University Press.

Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, *30*(2), 150. https://doi.org/10.22146/jf.49193

Lumingkewas, M. S. (2019). One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(2), 388–410. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.79

Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, *2*(2), 155–184.

Pabisa, D., Eunike, P., & Valentina, L. (2024). Analisis Konsep Tritunggal Allah dan Implikasinya berdasarkan Injil Yohanes. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.218

Paparang, S. R. (2020). FILSAFAT TRINITAS. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 197–217. https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.23

Ruku, N. (2021). MEMPERTAHANKAN DAN MEMPERTANGGUNGJAWABKAN DOKTRIN TRINITAS DALAM KONTEKS ASIA. *Jurnal Arrabona*, *3*(2), 131–151. https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.41

Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 293–305. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.

Syahputra, H., Alfira Hsb, N., Muhammad, A., & Tamimi, M. I. (2025). Memutus Lingkaran Penderitaan: Telaah Mendalam atas Empat Kebenaran Mulia dalam Buddhisme. *Syntax Idea*, *7*(9), 1113–1126. https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i9.13532

Tanjung, A. T. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, *4*(2), 87–97. https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669

Titaley, J. A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Satya Wacana University Press.

Walean, J. (2021). Gereja dalam Keragaman dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, *2*(2). https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.83

Yewango, A. A. (2014). *Nyantri Bersama John Titaley, Menalar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama*. Satya Wacana University Press.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X